

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, *FINANCIAL
DISTRESS*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2012-2019)**

(Tesis)

Oleh
INTAN PERMATASARI



**MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019)

Oleh

INTAN PERMATASARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komisaris independen, komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 46 perusahaan sektor keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2019. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel. Alat uji data menggunakan software SPSS 25. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen yang diukur dengan kompetensi pendidikan dan variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak membuktikan variabel komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi.

ABSTRACT

EFFECT OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, AUDIT COMMITTEES, FINANCIAL DISTRESS, AND COMPANY SIZE ON ACCOUNTING CONSERVATISM (Empirical Study on Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2019)

By

INTAN PERMATASARI

This study aims to analyze independent commissioners, audit committees, financial distress, and firm size on accounting conservatism. The sample of this research is 46 financial sector companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2012-2019. The type of data used is secondary data in the form of company annual reports that are sampled. The data test tool uses SPSS 25 software. The data analysis method used in this study is multiple regression analysis.

The results showed that the independent commissioner variable as measured by educational competence and firm size variable proved to have a positive effect on accounting conservatism. The financial distress variable has a negative effect on accounting conservatism. This study does not prove that the audit committee variable measured by the frequency of audit committee meetings has an effect on accounting conservatism.

Keywords: Independent Commissioner, Audit Committee, Financial Distress, Company Size, Accounting Conservatism.

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019)

Oleh

INTAN PERMATASARI

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER AKUNTANSI

Pada

Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN,
KOMITE AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS*,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi
Empiris Pada Perusahaan Sektor
Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2012-2019)**

Nama Mahasiswa : **Intan Permatasari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1821031012

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19700801 199512 2 001


Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.
NIP. 19740922 200003 2 002

MENGETAHUI

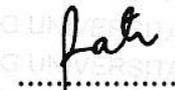
2. Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi

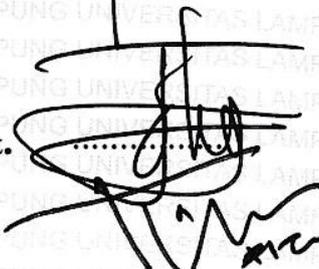

Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.
NIP. 19750620 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt. 

Sekretaris : Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si. 

Penguji Utama : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. 

Anggota Penguji : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.

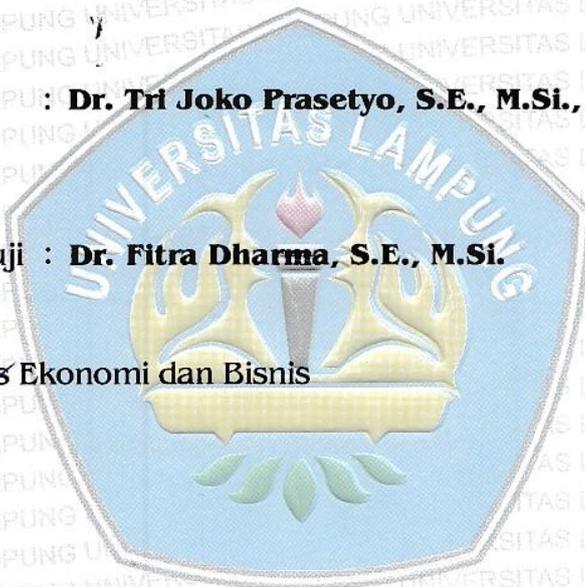
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 15 Februari 2022



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Permatasari

NPM : 1821031012

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi” telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 Maret 2022

Penulis,



Intan Permatasari
NPM. 1821031012

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Intan Permatasari, dilahirkan pada 14 Oktober 1994 di Bandung, Jawa Barat sebagai anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Bapak Sugirianto dan Ibu Ani Sahanah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak – Kanak (TK) Aisiyah 7 Bandung pada tahun 2000, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukajadi 8 Bandung pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Negeri 12 Bandung pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dengan gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 2017. Setelah melewati pendidikan strata 1, tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan pada program studi strata 2 di Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka.”

(QS. Ar-Ra’d : 11)

“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Kemenangan itu manja, dia tak mau datang sendiri, namun harus dijemput melalui kesungguhan dalam cara dan kesabaran perjuangan.”

(Gamal Albinsaid)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

- ❖ *Kedua orang tua tercinta, atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat, saran, dan segala hal yang telah diberikan selama ini.*
- ❖ *Adik, sepupu saya atas doa, bantuan, dukungan, keceriaan, dorongan semangat yang selalu diberikan.*
- ❖ *Seluruh keluarga besar, saudara-saudara saya yang selalu memberikan doa, dukungan, saran, tenaga, dalam proses meraih pendidikan ini.*
- ❖ *Tak lupa kepada sahabat dan teman – teman seperjuangan yang selalu menemani dan menjalankan proses ini bersama, baik suka maupun duka.*
- ❖ *Guru-guru dan dosen saya yang telah mengantarkan saya hingga sekarang dengan bimbingan dan ilmu yang diberikan.*
- ❖ *Serta almamater saya tercinta, Universitas Lampung.*

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019).”** Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Selama penyusunan tesis ini, Penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga Penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik keluarga, dosen, maupun teman-teman. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. ALLAH SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan suri tauladan bagi kita semua.
2. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

6. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Acc., Akt., CA. selaku Sekretaris Program Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si. selaku Pendamping Pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta untuk segala ilmu, bantuan dan saran kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat membantu Penulis dalam perbaikan tesis ini.
10. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku Anggota Penguji yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap tesis ini.
11. Bapak dan Ibu Dosen Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan.
12. Ibu Agustina Awan, Bapak Andri Kasrani, S.Pd, beserta seluruh staf administrasi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada Penulis.
13. Keluarga besarku, terima kasih atas kasih sayang dan pelajaran hidup yang telah diberikan.
14. Teman-teman dan sahabat-sahabatku, terima kasih atas dukungan dan bantuannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
15. Keluarga Besar Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Angkatan 2018.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 25 Maret 2022

Penulis,

Intan Permatasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	8
2.1.2 Konservatisme Akuntansi.....	9
2.1.3 <i>Good Corporate Governace</i>	11
2.1.3.1 Kepemilikan Institusional	14
2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial.....	15

2.1.3.3 Komite Audit	16
2.1.3.4 Komisaris Independen	17
2.1.4 <i>Financial Distress</i>	18
2.1.5 Ukuran Perusahaan.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Model Penelitian	26
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	31
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.3 Operasional Variabel Penelitian	32
3.3.1 Variabel Dependen.....	32
3.3.2 Variabel Independen.....	33
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	36
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	36
3.4.2.1 Uji Normalitas.....	36
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas	37
3.4.2.3 Uji Autokorelasi	37
3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	38
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	39
3.4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	39
3.4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	40
3.4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t).....	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	41
4.2 Analisis Data.....	42
4.2.1 Statistik Deskriptif	42
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	45
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	45
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	46

4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	47
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	48
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	49
4.2.4 Uji Hipotesis	50
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
4.2.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	51
4.2.4.3 Uji Hipotesis (Uji t).....	52
4.3 Pembahasan	53
4.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi.....	53
4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi	56
4.3.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.....	58
4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Keterbatasan Penelitian	64
5.3 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	24
3.1 Latar Belakang Pendidikan Komisaris Independen	34
3.2 Autokorelasi.....	38
4.1 Pemilihan Sampel.....	41
4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	42
4.3 Hasil Uji <i>Kolmogorv-Smirnov (1-Sample K-S)</i>	45
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	46
4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	47
4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	49
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
4.8 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....	51
4.9 Hasil Uji t.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Penelitian	26
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2012
- Lampiran 3 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2013
- Lampiran 4 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2014
- Lampiran 5 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2015
- Lampiran 6 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2016
- Lampiran 7 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2017
- Lampiran 8 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2018
- Lampiran 9 Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2019
- Lampiran 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinearitas
- Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan berbagai sumber daya yang dipercayakan pengelolaannya kepada mereka.

Berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan diperlukan para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan yang memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Laporan keuangan perusahaan tersebut harus memenuhi prinsip, atau standar yang berlaku agar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi. Ramadhani dan Sulistyowati (2019) mengatakan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba

serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Prinsip konservatisme dapat mencegah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement*.

Kasus yang terjadi pada Mei 2018 menimpa perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi idSD (*selective default*) yang dikarenakan salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Dampaknya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar. Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif. Hingga akhirnya, BEI dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengusulkan agar direktur keuangan selaku penyelenggara laporan keuangan wajib memiliki sertifikasi sebagai pihak yang diaudit (*auditee*) dengan kriteria dari sertifikasi itu, yakni independen dan tidak memiliki ikatan keluarga. BEI menilai sertifikasi terhadap audit cukup penting. Hal ini untuk meminimalisir kesalahan dalam pelaporan kinerja keuangan (www.tirto.id).

Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menimbulkan ketidakpercayaan dari pengguna laporan keuangan dan mempertanyakan kualitas pelaporan keuangan. Dalam kasus manipulasi tersebut, terbukti bahwa adanya keterlibatan pihak-pihak dalam, seperti *Chief Financial Officer* (CFO), komite audit, internal auditor, dalam melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang

bagaimana tata kelola perusahaan serta pola kepemilikan yang terdistribusi luas atau dikenal dengan *corporate governance* tidak mampu meminimalkan ketidakjujuran manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Skandal akuntansi yang terjadi menandai bahwa *corporate governance* yang baik belum diterapkan dalam perusahaan.

Corporate governance adalah sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen untuk menciptakan keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan menerapkan *Corporate Governance* dengan baik seharusnya sudah memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu *fairness*, *transparancy*, *accountability*, dan *responsibility*. Perusahaan yang memiliki struktur GCG yang baik dapat mempengaruhi prestasi perusahaan dan mengurangi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi. Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif adalah mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik. Sedangkan, kepemilikan pihak luar, *monitoring debtholder*, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) adalah mekanisme pengawasan eksternal yang membantu internal untuk pengawasan efektif terhadap suatu perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan menjadi sorotan dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas. Semakin besar ukuran perusahaan, ketersediaan informasi untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar menjadi lebih disorot oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan

pelaporan keuangan, berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Setiap perusahaan memiliki potensi kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan perusahaan mengalami penurunan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan. Sebelum investor mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham, maka investor harus memperhatikan reputasi dan prospek perusahaan melalui nilai saham di pasar modal. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivasnya, keefektifan penggunaan aktivasnya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan (Haryeti, 2010).

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Peneliti mengadopsi dari penelitian Syifa dkk (2017) yang bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel proksi independen yaitu kepemilikan institusional, *financial distress*, dan probabilitas. Adapun sampel yang digunakan adalah *food and beverages* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama lima tahun periode pengamatan dari tahun 2011-2015. Variabel-variabel ini diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jumlah variabel, sampel, dan periode pengamatan. Pada penelitian ini menggunakan empat variabel proksi independen yaitu komisaris independen dan komite audit yang mewakili proksi dari *corporate governance*. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan.

Periode pengamatan yang peneliti lakukan yaitu delapan tahun dari tahun 2012-2019 dengan sampel perusahaan sektor keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dalam periode pengamatan. Peneliti memilih sektor tersebut dikarenakan masih banyaknya perusahaan di sektor keuangan ini yang melakukan tindakan kecurangan memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2019).**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan proksi komisaris independen, komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara berkelanjutan dari tahun 2012-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen dalam mempertimbangkan variabel-variabel yang mempengaruhinya agar perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan dengan hati-hati dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Bagi bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan tambahan pengetahuan peneliti terkait penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya mengenai penilaian konservatisme akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara *principal* dan *agent* dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal* (pemilik), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Istiantoro dkk, 2017)

Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang memicu adanya biaya agensi. Jensen dan Meckling membagi biaya agensi menjadi tiga jenis yaitu (a) *monitoring cost* adalah biaya untuk memonitoring perilaku agen, (b) *bonding cost* adalah biaya untuk membuat dan menyesuaikan kepentingan *agent* dan *principal* dalam satu kontrak; (c) *residual cost* adalah adanya kemungkinan *agent* membuat beberapa

keputusan yang tidak sepenuhnya untuk kepentingan prinsipal (Godfrey *et al.*, 2010:363). Berdasarkan penjelasan teori agensi tersebut, manajer sebagai pihak yang akan menerima kompensasi keuangan dengan syarat yang menyertai hubungan tersebut, maka diharapkan dapat memaksimalkan kinerja atas kewenangan yang telah diberikan oleh *principal*.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Istiantoro dkk. (2017), mengatakan berdasarkan asumsi dasar sifat manusia, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistik*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Manajer diharuskan untuk menyajikan pengungkapan informasi akuntansi kepada *principal* melalui laporan keuangan. Adanya ketidakseimbangan mengenai penguasaan informasi ini dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Timbulnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Menurut Watt (2003) dalam Savitri (2016) mendefinisikan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi dengan ketidakpastian. Akuntansi yang konservatif memiliki arti bahwa seorang akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang

memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang.

Dengan kata lain, konservatisme merupakan prinsip yang mengakui hutang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan aset tidak segera diakui walaupun besar kemungkinan terjadinya. Dengan demikian, laba yang disajikan dalam laporan keuangan memuat prinsip kehati-hatian untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko.

Menurut Amran dkk (2014) menyebutkan bahwa

“ It is argued that accounting conservatism is an effective mechanism to address agency problem. It is a useful tool for the board of director to fulfil its role in monitoring manager. Thus, by having strong corporate governance and higher accounting conservatism, it will enhance the quality of financial reporting of the company.”

Maksudnya adalah konservatisme akuntansi merupakan mekanisme yang efektif untuk mengatasi masalah keagenan. Konservatisme akuntansi berguna bagi dewan komisaris perusahaan untuk memenuhi perannya dalam mengawasi kinerja manajer perusahaan. Konservatisme akuntansi yang tinggi dan *good corporate governance* yang kuat dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut.

Adanya perbedaan tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh setiap perusahaan, hal ini disebabkan adanya berbagai pilihan alternatif metode akuntansi dan dapat pula disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan. Faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme akuntansi adalah *bonus plan*. *Bonus plan* berkaitan erat dengan struktur kepemilikan manajerial dimana para manajer dengan rencana bonus

cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung akan menyusun laporan keuangan dengan meningkatkan laba periode berjalan atau yang biasa disebut manajemen laba.

Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investor (Wardhani, 2010). Bagi para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan maka isi dari laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement* (Savitri, 2016 : 43). Dengan demikian, pengguna laporan keuangan lebih nyaman dengan terdapatnya konservatisme di dalam akuntansi.

2.1.3 *Good Corporate Governace*

Good Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran–sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja (Hardianingsih, 2010).

Good Corporate Governance merupakan suatu mekanisme untuk memonitor kinerja manajemen yang digunakan sebagai alat untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan yang ditimbulkan oleh pihak manajemen dan untuk memastikan keberhasilan dalam pencapaian perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* juga membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan lebih jelas dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengawasannya. Ada lima prinsip utama yang diperlukan dalam konsep *Good Corporate Governance* (Manossoh, 2016 : 23), yaitu :

1. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip dasar dalam asas transparansi adalah bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Lebih lanjut lagi, perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Dalam asas akuntabilitas, prinsip dasar penerapan *Good Corporate Governance* mengandung makna bahwa perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip dasar dalam asas responsibilitas adalah bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Dalam pelaksanaannya, perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (*by-laws*).

4. Independensi (*Independency*)

Prinsip dasar untuk melancarkan pelaksanaan asas independensi, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Pedoman pelaksanaan asas ini adalah bahwa masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip dasar berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan bahwa dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Dalam pelaksanaan prinsip

ini, perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing. Perusahaan juga harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Dengan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* ini, kualitas laporan keuangan akan meningkat menjadi lebih baik lagi, yang terlihat dari menurunnya tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen. Penyajian informasi akuntansi yang berkualitas dan lengkap dalam laporan tahunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.3.1 Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki pihak eksternal. Kepemilikan institusional diukur dari persentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Dengan kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer.

Kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Khamawardila, 2016).

2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial

Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Istiantoro (2017) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Dengan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik yang lebih menguntungkan pemilik dimana manajemen tersebut termasuk pemilik perusahaan yang bersangkutan. Sehingga manajer sebagai pengelola perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati atas keputusan yang diambil karena juga ikut menanggung konsekuensi dari keputusan yang dilakukan.

2.1.3.3 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa “Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.”

Komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Kecurangan dan penyajian kembali laba semakin banyak terjadi ketika anggota komite audit tidak memiliki kompetensi di bidang keuangan (Manossoh, 2016 :109). Komite audit harus memiliki pengetahuan akan akuntansi dan keuangan yang baik untuk menjadi dasar yang kuat bagi para anggota komite audit dalam menjalankan tugas memeriksa dan menganalisis laporan keuangan. Latar

belakang pendidikan komite audit yang berlandaskan pada akuntansi dan keuangan merupakan modal yang sangat penting bahwa komite audit melaksanakan tugas yang mereka dengan baik dan efektif.

Efektifitas komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan yang rutin. Dimana pertemuan rutin yang dilakukan oleh komite audit ini bertujuan untuk membantu komite audit dalam melakukan tugasnya sebagai pemeriksaan internal perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi dan keuangan guna untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

2.1.3.4 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 30/POJK.05/2014 adalah :

“Anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan/atau anggota DPS, yaitu tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, anggota Direksi, Dewan Komisaris lainnya dan/atau anggota DPS atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.”

Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik dan memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dan 1

(satu) diantaranya adalah komisaris independen. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. (www.ojk.go.id).

Dengan adanya komisaris yang independen, pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan lebih ketat sehingga akan cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif. Selain itu juga, adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan menambah atau memperbesar proporsi komisaris independen yang ada pada perusahaan, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan dapat meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2.1.4 Financial Distress

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut.

Financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Indrasari dkk, 2016). Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian

seperti mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran deviden, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Kesulitan keuangan ini diartikan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo yang kemudian mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Selain itu, pengambilan keputusan yang tidak tepat, kurangnya pengawasan dalam upaya mengawasi keuangan, serta adanya kelemahan-kelemahan dalam perusahaan yang kemudian saling berhubungan yang dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan.

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu sebagai berikut :

1. *Economic Failure*. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami economic failure dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditor berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (return) di bawah tingkat bunga pasar.
2. *Business Failure*. Suatu keadaan perusahaan menghentikan operasional dengan tujuan mengurangi akibat kerugian bagi kreditor.
3. *Technical insolvency*. Sebuah perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara yang dalam hal ini pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Di lain pihak apabila

technical insolvency ini merupakan gejala awal dari *economic failure*, maka hal ini merupakan tanda ke arah bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*. Sebuah keadaan dimana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha. Perlu dicatat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptcy* tidak perlu melalui proses *legal bankruptcy*
5. *Legal Bankruptcy*. Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Suatu keadaan perusahaan bangkrut secara hukum.

Dalam perkembangannya, muncul berbagai model dalam memprediksi kebangkrutan sebagai antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*. Faktor modal dan risiko keuangan dinilai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kepailitan/tekanan keuangan perusahaan. Dengan terdeteksinya lebih awal sangat memungkinkan bagi perusahaan, investor dan para kreditur (lembaga keuangan) serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif agar dampaknya tidak meluas (Junaidi, 2016). Adanya model prediksi kebangkrutan yang dibangun dari rasio-rasio keuangan sangat diperlukan sebagai evaluasi dini bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilaikelangsungan hidup suatu perusahaan. Berikut adalah model-model penilai prediksi kebangkrutan (Junaidi, 2016) :

1. Model Altman *Z-score*

Pada tahun 1968, Altman menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* untuk pertama kalinya. Analisis diskriminan yang dilakukan Altman dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut dan tidak bangkrut.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Model yang dikenal sebagai *Revised Altman's Z-Score* sebagai berikut :

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

Model Altman *Z-Score* mengklasifikasikan perusahaan dengan skor < 1,1 berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Skor 1,1 – 2,60 diklasifikasikan sebagai *grey area*, sedangkan perusahaan dengan skor > 2,60 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

2. Model Springate

Gordon L.V Springate (1978) menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model Springate ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio dengan metode :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

A = *Working Capital/Total Asset*

B = *Net Profit before Interest and Taxes/Total Asset*

C = *Net Profit before Taxes/Current Liabilities*

D = *Sales / Total Asset*

Model Springate ini mengklasifikasikan perusahaan dengan skor $Z > 0,862$ merupakan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut, begitu juga sebaliknya jika perusahaan memiliki skor $Z < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut.

3. Model Zmijewski

Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

X₁ = *ROA (Return on Asset)*

X₂ = *Leverage (Debt Ratio)*

X₃ = *Likuiditas (Current Ratio)*

Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi

mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Perusahaan besar yang sahamnya tersebar sangat luas, maka setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Sebaliknya, perusahaan yang kecil, dimana sahamnya tersebar hanya di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan (Akram dkk, 2017). Perusahaan yang berukuran besar biasanya telah diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Sehingga, kepentingan publik atas penyajian laporan keuangan yang terintegrasi juga semakin tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *konservatisme* akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwinita Wulandini dan Zulaikha (2012)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	Variabel proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2.	Dinny Prastiwi Brilianti (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan	Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3.	Ika Ria Padmawati dan Fachrurrozie (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi.	Dari keseluruhan variabel independen yang digunakan hanya pertumbuhan penjualan saja yang berpengaruh signifikan positif. Sedangkan, variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
4.	Marlina Aryani (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	Variabel <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan variabel <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi
5.	Ni Made Dwi Ratnadi	Pengaruh Konsentrasi	Variabel konsentrasi

	dan I Gusti Ketut Agung Ulupui (2016)	Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris Pada Konservatisme Akuntansi	kepemilikan di pihak internal dan eksternal berpengaruh negatif pada tingkat konservatisme akuntansi; sedangkan variabel kompetensi spesifik perusahaan dewan komisaris, variabel kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi/ keuangan tidak berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi, dan kompetensi tata kelola dewan komisaris tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi
6.	Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme, sedangkan variabel yang berpengaruh signifikan adalah variabel profitabilitas yang diukur oleh ROE dan ROA
7.	Ardian Ardi, Kamaliah, dan Novita Indrawati (2019)	Pengaruh Konflik Kepentingan dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel Pemoderasi	Konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi, sedangkan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi, sedangkan risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi
8.	Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, variabel <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel <i>financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap

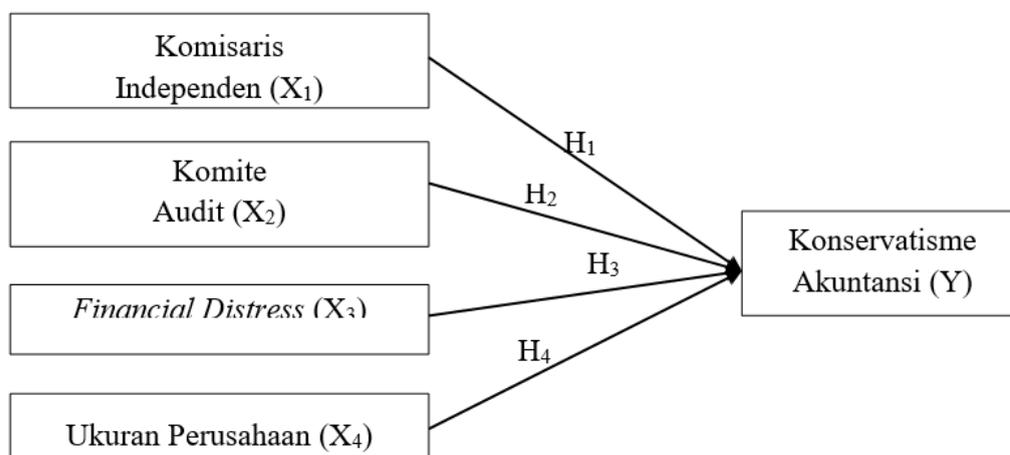
			konservatisme akuntansi
9.	Tiara Diannita dan Mohamad Rafki Nazar, S.E., M.Sc (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel <i>financial distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan, sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.3 Model Penelitian

Perancangan model penelitian bertujuan agar lebih memahami konsep penelitian dan arah dari hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang variabel proksi komisaris dependen, komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan memengaruhi variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

Berikut ini model penelitian yang digunakan oleh peneliti

Gambar 2.1 Model Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi *monitoring*-nya. Kompetensi yang dibutuhkan oleh komisaris independen dalam melaksanakan peran *monitoring*-nya adalah pengetahuan mengenai bidang usaha perusahaan dan pemahaman mengenai *corporate governance*.

Latar belakang pendidikan dari komisaris independen sangat diperlukan. Komisaris independen yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan kerjanya dan akan lebih tanggap dalam menangani masalah yang terjadi pada perusahaan. Selain itu dengan kemampuan akuntansi dan keuangan yang dimiliki, komisaris independen lebih berkompeten untuk memberikan saran-saran yang terkait strategi perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, semakin kompetensikomisaris independen, semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan maka secara otomatis kualitas laporan keuangan akan meningkat (Manossoh, 2016 : 111).

Hasil penelitian Yunos dkk (2014) dan Hajawiyah dkk (2020) menunjukkan bawa kompetensi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan akan termonitor dengan baik. Efektifitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Dengan pertemuan secara teratur dan terkendali ini, komite audit dapat mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan sehingga nantinya akan tercipta *good corporate governance* yang mengharuskan manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas dengan menerapkan konservatisme.

Hasil penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012) menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Ketika perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan, keadaan tersebut dapat memicu konflik antara pemegang saham dan manajer. Sehingga, manajer perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya. Manajer perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk memberi sinyal baik terhadap pihak eksternal terutama pihak kreditur dan investor bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini akan menarik pihak eksternal untuk memberikan bantuan tambahan dana untuk perusahaan untuk terlepas dari kesulitan keuangan.

Hasil penelitian Aryani (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnandi (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan kualitas laporan keuangannya. Perusahaan besar lebih banyak menyampaikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan keuangan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari *stakeholders* untuk menyajikan laporan dengan kualitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih disoroti pemerintah dan publik, sehingga untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan akan menyajikan laba yang tidak berlebihan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis, sehingganya perusahaan besar akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Hasil penelitian Noviantari dan Ratnandi (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistika. Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data dan sampel yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang terdapat di website resmi sampel yang digunakan, dalam hal ini data diambil dari website resmi yaitu www.idx.co.id dan situs resmi milik perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan sektor keuangan.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2012 sampai dengan 31 Desember 2019.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah sehingga perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang Dollar akan dikeluarkan dari sampel.
4. Perusahaan mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2012-2019.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan reaksi atau sikap berhati-hati terhadap ketidakpastian yang ada dalam sebuah entitas agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai (Savitri, 2016:22).

Perhitungan konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrasari dkk (2016).

Model ini dikenal dengan model Givoly dan Hayn (2000), perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{CON_ACC} = \frac{\text{NI} - \text{CFO}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CON_ACC	= Tingkat Konservatisme Akuntansi
NI	= Laba sebelum extraordinary items ditambah depresiasi
CFO	= Arus kas dari kegiatan operasi
TA	= Total aktiva

Hasil perhitungan CONACC (konservatisme akuntansi) di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin tinggi CONACC akan menunjukkan konservatisme yang semakin tinggi pula (Givoly dan Hayn, 2000).

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga berdampak besar terhadap kebijakan dalam suatu pengambilan keputusan perusahaan. Latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi dan keuangan menjadi dasar penentu bagi para komisaris independen dalam menjalankan tugas memeriksa dan menganalisis laporan keuangan. Hal ini untuk memastikan bahwa komisaris independen akan bekerja dengan tepat dan efisien sesuai dengan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki.

Pengukuran jumlah komisaris independen yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan dihitung melalui jenjang pendidikan yang diikuti oleh komisaris independen.

Tabel 3.1 Latar Belakang Pendidikan Komisaris Independen

No	Jenjang Pendidikan yang Ditempuh	Penilaian
1	Strata 3 (S3)	5
2	Strata 2 (S2)	4
3	Strata 1 (S1)	3
4	Diploma 3 (D3)	2
5	SMA	1

Sumber : Data diolah (2021)

2. Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No 55/ POJK / 04 / 2016 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatakan “Komite Audit mengadakan rapat berkala paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan.”

Pengukuran variabel komite audit ini menggunakan *dummy* jumlah rapat yang dilakukan komite audit, dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit. Apabila perusahaan melakukan rapat komite audit lebih dari 4 kali maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan melakukan rapat komite audit kurang dari 4 kali diberi kode 0.

3. *Financial Distress*

Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* diukur dengan metode *Z-Score* dengan empat jenis rasio keuangan yang dikemukakan oleh Edward Altman. Fungsi diskriminan *Z-Score* yang ditentukan oleh Altman Modifikasi untuk perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*), menggunakan rumus sebagai berikut (Nirmalasari, 2018):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan

- Z'' : *bankruptcy index*;
 $X1$: *working capital (current asset – current liabilities) / total asset*
 $X2$: *retained earning / total asset*
 $X3$: *EBIT / total asset*
 $X4$: *book value of equity / total liabilities*

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman Modifikasi yaitu (Nirmalasari, 2018):

- Jika nilai indeks $Z'' < 1,1$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (*distress*).
- Jika nilai indeks $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk *grey area* (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- Jika nilai indeks $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau berada dalam *safe area*.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan sebagai berikut (Fajaryani, 2015):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013:19).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian ini adalah agar asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dapat terpenuhi sehingga dapat menghasilkan penduga yang tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test

statistik yang digunakan antara lain: analisis grafik histogram, *normal probability-plot* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali,2013):

1. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)*. Model regresi yang bebas multikolonieritas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$. Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2013:105).

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013:110). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq dl$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2013)

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2013:139)

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel bebas atau penjelas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *software SPSS Statistics*

Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan : Y_t = Variabel konservatisme
 a = Koefisien konstanta
 b = Koefisien regresi dari masing-masing variable
 X_1 = Variabel Komisararis Independen
 X_2 = Variabel Komite Audit
 X_3 = Variabel *Financial Distress*
 X_4 = Variabel Ukuran Perusahaan
 e = Koefisien error (variabel pengganggu)

3.4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted* R^2 berada diantara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nilai satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk

memprediksi variabel dependen atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan perubahan variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Jika *adjusted R²* mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2013:97).

3.4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji *F-test*) dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak, yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Apabila nilai F menunjukkan signifikansi $< 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

3.4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:99). Apabila nilai signifikan $t < \text{tingkat signifikan } (0,05)$ maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan $t > \text{tingkat signifikan } (0,05)$ maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh komisaris independen, komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang diambil sebagai sampel sebanyak 46 perusahaan periode 2012-2019 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah komisaris independen yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan pada perusahaan.
2. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi belum mampu meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.
3. Variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi *financial distress* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif.

4. Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih disoroti pemerintah dan publik, sehingga untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan akan menyajikan laba yang lebih konservatif atau tidak berlebihan.

Dapat disimpulkan bahwa konservatisme diperlukan dalam perusahaan keuangan. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan keuangan mengalami suatu masalah, maka akan berpengaruh terhadap perusahaan lainnya. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang diteliti, masih ada beberapa perusahaan yang belum menerapkan konservatisme akuntansi sehingga rata-rata tingkat konservatif masih negatif. Sehingga, untuk meningkatkan tingkat konservatif suatu perusahaan diperlukan peningkatan tingkat pendidikan komisaris independen dalam bidang akuntansi dan keuangan. Untuk perusahaan besar ternyata lebih konservatif dibandingkan perusahaan kecil, sehingga diperlukan tambahan modal agar perusahaan tidak mengalami kesulitan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor keuangan, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel-variabel yang hanya menjelaskan sebagian kecil faktor-faktor yang mempengaruhi

konservatisme akuntansi sehingga masih banyak faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan konservatisme akuntansi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3. Pengukuran variabel dalam penelitian ini belum bisa menjelaskan secara keseluruhan mengenai besar kecilnya tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor keuangan.
4. Tahun yang diteliti dalam penelitian ini dilakukan sebelum kondisi covid 19 melanda, sehingga memungkinkan adanya tantangan dan perbedaan hasil penelitian dengan tahun penelitian yang dilakukan setelah kondisi covid 19.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun saran yang diberikan, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dari beberapa sektor lain seperti perusahaan manufaktur, dan sektor lainnya, sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode pengukuran lainnya untuk variabel konservatisme akuntansi, namun disertai dengan pencarian referensi yang lebih banyak.

4. Untuk pengukuran *financial distress*, diharapkan dapat menggunakan pengukuran selain Altman Z-Score seperti pengukuran model *springate* atau model *zmijewski*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Affan dan Wita Juwita Ermawati. 2018. Pengaruh *Leverage, Financial Distress* dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*. Vol. 9 No. 3, Desember 2018, Hal.164-173. E-ISSN : 2527-8991
- Adhriatik, Nenny dan Ismangil. 2019. Analisis Faktor-Faktor *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Liability*. Vol. 01, No. 1 Februari 2019. Page 83-102.
- Amran, Noor Afza dan Kamarul Bahrain Abdul Manaf. 2014. *Board Independence and Accounting Conservatism in Malaysian Companies*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 164 (2014) 403 – 408
- Aryani, Marlina. 2016. Pengaruh *Leverage dan Financial Distress* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Artikel Ilmiah*.
- Diannita, Tiara dan Mohamad Rafki Nazar. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *e-Proceeding of Management*. Vol.7, No.2 Agustus 2020 : Page 327. ISSN : 2355-9357.
- Fajaryani, Atik. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol 4, No.1.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16 No. 2, Juli-Desember 2011.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi Tujuh*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayne, Alln Hodgson, Ann Tarca , Jane Hamilton dan Scott Holmes.2010. *Accounting Theory*. Singapore: Craft Print International Ltd.
- Hardianingsih, Pancawati. 2010. Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*. Vol. 2 No. 1, Hal: 61-76. ISSN : 1979-488.
- Hajawiyah, Ain, Agus Wahyudi, Kiswanto, Sakinah dan Indra Pahala. 2020. *The Effect Of Good Corporate Governance Mechanisms On Accounting Conservatism With Leverage As a Moderating Variable*. *Cogent Business & Management*. 7: 177947

- Herlin. 2018. *The Prediction of Bankruptcy Using Altman Z-Score Model. Integrate Journal of Business and Economics*. ISSN : 2549-3280.
- Indrasari, Anita, Willy Sri Yuliandri, dan Triyanto, Dedik Nur. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 20, No. 1, Hal.117-13
- Istiantoro, Inosesius, Ardi Paminto, dan Ramadhani, Herry. 2017. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*. Volume 14, No. 2. ISSN (Online) : 2528 – 1135.
- Jasen, MC and Meckling. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structur. Journal of Financial Economics*. 3.
- Junaidi. 2016. Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *KINERJA*, Vol. 20, No. 1.
- Karo-karo, Surbakti dan Januar Perlantino. 2017. Pengaruh *Corporate Governance*, Kualitas KAP, *Firm Size*, dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JAKPI*. Vol 05 No 01 - April 2017.
- Kasus SNP Finance dan Upaya Menutup Celah Curang Keuangan.
Diakses dari
<https://tirto.id/kasus-snp-finance-upaya-menutup-celah-curang-keuangan-cMdD> pada tanggal 15 Mei 2019.
- Khamawardila, Rina. 2016. Integritas Laporan Keuangan dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya. *Naskah Publikasi*.
- Manossoh, Hendrik. 2016. *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Nirmalasari, Laksita. 2018. Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, Edisi 1*.
- Noviantri, Ni Wayan dan Ni Made Ratnadi. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 11 (3) : 646-660. ISSN : 2302-8556.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033.%20Direksi%20dan%20Dewan%20Komisaris%20Emiten%20Atau%20Perusahaan%20Publik.pdf> pada tanggal 24 September 2019.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Pembentukan-dan-Pedoman--Pelaksanaan-Kerja-Komite-Audit/POJK%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit%.pdf> pada tanggal 14 Januari 2021.
- Ramadhani, Bella Nurlintang dan Murni Sulistyowati. 2019. Pengaruh *Financial Distress*, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*. Vol 6, No 1. ISSN : 2337-5221.
- Ratnadi, Ni Made Dwi dan I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2016. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris Pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*. Volume XX, No. 01, Januari 2016: 1-15
- Savitri, Eni Dr., SE., MM., Ak. 2016. *Konservatisme Akuntansi : Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sulastri, Susi dan Yanne Devi Anna. 2018. Pengaruh *Financial Distress* dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi (AKUISISI)*. Volume 14, No. 1 Agustus 2018, Hal. 58–68. ISSN : 1978-6581.
- Statement Of Financial Accounting No. 8. 2010. Conceptual Framework For Financial Reporting*. Diakses dari <https://www.fasb.org/resources/ccurl/515/412/Concepts%20Statement%20No%208.pdf> pada tanggal 23 September 2019.
- Syifa, Hasby Muhammad, Farida Titik Kristanti dan Vaya Juliana Dillak. 2017. *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*. Volume 9, No. 1 April 2017, Hal. 1–6. ISSN : 2088-5091.
- Wulandini, Dwinta dan Zulaikha. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012, Hal.1-14.
- Yunos, Rahimah Mohamed, Syahrul Ahmar Ahmad dan Normala Sulaiman, 2014. *The Influence Of Internal Governance Mechanisms On Accounting Conservatism*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 164 (2014) Page 501 – 507.